

Analisis Hubungan Jenis Sumber Informasi dengan Tingkat Pengetahuan Dismenore pada Remaja Putri di SMPN 246 Jakarta

Nur Fitri Ayu Pertiwi¹, Liza Laela Adiba², dan Helmi Nurlaili³

^{1,2} Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta III ³ Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta

E-mail¹: ayu.fitri08@gmail.com

Kontak: 087738643605

Abstract

Dysmenorrhea affects more than half of adolescent girls in Indonesia, with about 15% experiencing severe pain that can decrease concentration, learning motivation, and school attendance, ultimately affecting both academic and non-academic achievement. This condition may also impact future fertility. This study aimed to determine the relationship between sources of information and knowledge about dysmenorrhea among female students at SMPN 246 Jakarta in 2023. This quantitative study used a cross-sectional design involving 129 students from grades VII and VIII selected through stratified random sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using the Chi-Square test. The results showed a p-value of 0.842 (>0.05), indicating no significant relationship between information sources and the level of knowledge about dysmenorrhea. It is recommended that parents improve open communication with their daughters, particularly regarding reproductive health and dysmenorrhea.

Keywords: Knowledge, Information Sources, and Dysmenorrhea

Abstrak

Dismenore dialami oleh lebih dari setengah remaja putri di Indonesia, dan sekitar 15% di antaranya mengalami nyeri hebat yang dapat menurunkan konsentrasi, motivasi belajar, serta menyebabkan ketidakhadiran di sekolah sehingga berdampak pada prestasi akademik dan nonakademik. Kondisi ini juga berpotensi memengaruhi kesuburan di masa depan. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan sumber informasi dengan pengetahuan tentang dismenore pada remaja putri di SMPN 246 Jakarta tahun 2023. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan cross sectional pada 129 siswi kelas VII dan VIII yang dipilih melalui teknik stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,842 (>0,05)$, yang berarti tidak terdapat hubungan antara sumber informasi dan tingkat pengetahuan tentang dismenore. Disarankan agar orang tua meningkatkan komunikasi terbuka dengan anak, khususnya mengenai kesehatan reproduksi dan dismenore.

Katakunci: Pengetahuan, Sumber Informasi, Dismenore

Pendahuluan

Dismenore merupakan keluhan nyeri saat menstruasi yang umum dialami remaja putri. Di Indonesia, lebih dari 50% remaja wanita mengalami dismenore, dengan sekitar 15% merasakan nyeri hebat yang dapat mengganggu aktivitas (Sari, 2021). Kondisi ini berdampak pada penurunan konsentrasi, motivasi belajar, hingga ketidakhadiran di sekolah yang berakibat pada menurunnya prestasi akademik maupun nonakademik (Putri & Dewi, 2020). Meskipun sering dianggap hal yang normal, dismenore dapat menjadi indikasi adanya gangguan seperti endometriosis yang berisiko menyebabkan infertilitas pada masa mendatang (Handayani, 2019).

Menstruasi pertama atau menarche merupakan tanda kematangan organ reproduksi, yang umumnya terjadi pada usia 12–13 tahun (Wulandari, 2020).

Dismenore terbagi menjadi dua jenis, yaitu primer dan sekunder, dengan prevalensi yang cukup tinggi secara global: 60% di Amerika, 72% di Swedia, dan 55% di Indonesia (Kusuma, 2018). Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih tergolong rendah; sebanyak 67% remaja putri tidak memahami masa subur, dan hanya sebagian kecil yang mengetahui tanda-tanda penyakit reproduksi (Kemenkes RI & BKKBN, 2018). Sumber informasi terbanyak berasal dari guru sekolah (79%), teman (25%), dan internet (22%), namun pemanfaatan informasi ini masih rendah akibat adanya budaya tabu mengenai menstruasi (Rahmawati, 2021; Dewi, 2019).

Peningkatan pengetahuan remaja tentang dismenore dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan reproduksi. Sumber informasi dari media cetak, elektronik, dan keluarga dapat menstimulasi pembentukan perilaku sehat (Ratna Dewi, 2019). Bidan berperan penting sebagai pendidik dalam meningkatkan pengetahuan remaja melalui edukasi kesehatan reproduksi, sesuai dengan Permenkes No. 28 Tahun 2017 tentang praktik kebidanan (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara sumber informasi dan pengetahuan tentang dismenore pada remaja putri di SMPN 246 Jakarta tahun 2023, yang hingga kini belum pernah dilakukan penelitian atau penyuluhan terkait di wilayah tersebut (Fitriani, 2023).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif observasional dengan rancangan cross sectional untuk mengetahui hubungan antara sumber informasi dan pengetahuan tentang dismenore pada remaja putri di SMPN 246 Jakarta tahun 2023. Rancangan *cross sectional* dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel independen dan dependen secara bersamaan tanpa intervensi terhadap subjek penelitian (Masturoh & Nauri, 2018). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswi kelas VII dan VIII SMPN 246 Jakarta dengan teknik pengambilan sampel stratified random sampling, agar setiap tingkatan kelas terwakili secara proporsional. Total sampel penelitian berjumlah 129 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa sampel mewakili populasi secara proporsional sesuai karakteristik strata yang telah ditentukan (Wawan & Dewi, 2019).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang memuat pertanyaan mengenai sumber informasi dan tingkat pengetahuan tentang dismenore. Kuesioner ini disusun berdasarkan teori pengetahuan dan perilaku kesehatan yang relevan serta telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis secara univariat dan bivariat, dengan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara sumber informasi dan pengetahuan remaja putri tentang dismenore. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan dasar bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan, dalam mengembangkan strategi edukasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi (Salamah, 2019; Hayati & Sari, 2019; Utami & Zanah, 2021).

Hasil

Hasil penelitian di dapatkan data univariat dan bivariat. Berikut penyajian data hasil penelitian :

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Variabel Sumber Informasi Dismenore di SMPN 246 Jakarta Tahun 2023

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sumber informasi		
Langsung	44	34.1
Tidak langsung	85	65.9
Pengetahuan		
Tinggi	69	46.5
Rendah	60	53.5
Usia		
Remaja Awal (10-14 Tahun)	116	89.2
Remaja Akhir (15-20 Tahun)	13	10.8
Kelas		
Kelas VII	47	36.2
Kelas VIII	82	63.8

Sumber: Data primer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 129 responden, sebagian besar siswi memperoleh informasi mengenai dismenore melalui sumber tidak langsung, seperti media sosial, internet, atau teman sebaya, yaitu sebanyak 85 orang (65,9%), sedangkan siswi yang memperoleh informasi melalui sumber langsung seperti tenaga kesehatan, guru, atau orang tua berjumlah 44 orang (34,1%).

Selain itu, hasil distribusi tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan tinggi mengenai dismenore, yaitu sebanyak 69 siswi (53,5%), sementara 60 siswi (46,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar memperoleh informasi secara tidak langsung, pengetahuan remaja tentang dismenore cenderung baik.

Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada rentang usia 13 hingga 14 tahun, dengan rincian 53 responden (41,08%) berusia 13 tahun dan 58 responden (44,96%) berusia 14 tahun. Sebagian kecil responden berusia 12 tahun (3,87%), 15 tahun (7,75%), dan 16 tahun (2,32%). Seluruh responden merupakan siswi SMPN 246 Jakarta.

Sementara itu, jika dilihat dari tingkat kelas, responden terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas VII sebanyak 47 siswi (36,43%) dan kelas VIII sebanyak 82 siswi (63,56%). Pembagian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan menengah pertama yang lebih tinggi, yang kemungkinan telah mendapatkan lebih banyak paparan informasi mengenai kesehatan reproduksi dibandingkan kelas di bawahnya.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel independen, yaitu sumber informasi mengenai dismenore, dengan variabel dependen, yaitu tingkat pengetahuan responden tentang dismenore. Pengujian statistik menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengujian ditetapkan bahwa apabila nilai p -value $< 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kedua variabel yang diteliti.

Tabel 2
Hubungan Variabel Sumber Informasi Terhadap Pengetahuan Dismenore

Sumber Informasi	Pengetahuan dalam Menghadapi Dismenore				Total	P value	95 % CI	OR	
	Rendah		Tinggi						
	N	%	N	%					N
Langsung	21	47,7%	23	52,3%	44	100%	0,842	0,448	0,929
Tidak langsung	39	45,9%	46	54,1%	85	100%	-	1,926	

Sumber: Data primer

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang memperoleh sumber informasi tidak langsung memiliki pengetahuan tinggi tentang dismenore sebanyak 46 orang (54,1%), dengan nilai p -value sebesar 0,842, derajat kepercayaan (CI) 0,448–1,926, dan Odds Ratio (OR) sebesar 0,929. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan tentang dismenore. Namun demikian, responden yang memperoleh informasi melalui sumber tidak langsung memiliki peluang sekitar 0,9 kali lebih besar untuk memiliki pengetahuan tinggi dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan informasi dari sumber langsung.

Tabel 3
Hubungan umur remaja putri dengan pengetahuan dismenore di SMPN 246 Jakarta

Variabel	Pengetahuan dalam menghadapi Disminore				Total	P value	95% CI	OR	
	Rendah		Tinggi						
	N	%	N	%					N
Umur									
10-14 tahun	55	42.6%	61	47.3%	116	100%	0,539	0,445	1,443
15-20 tahun	5	3.9%	8	6.2%	13	100%			4,673

Sumber: Data primer

Hasil analisis berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan usia 10–14 tahun yang memiliki pengetahuan tinggi tentang dismenore berjumlah 61 orang (47,3%), dengan nilai p -value sebesar 0,539, derajat kepercayaan (CI) 0,445–4,673, dan Odds Ratio (OR) sebesar 1,443. Temuan ini menunjukkan bahwa

tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan tingkat pengetahuan mengenai dismenore. Namun demikian, responden berusia 10–14 tahun memiliki peluang sekitar 1,4 kali lebih besar untuk memiliki pengetahuan tinggi dibandingkan dengan responden yang berusia 15–20 tahun.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh sumber informasi tentang dismenore secara tidak langsung melalui media elektronik atau cetak seperti internet, media sosial, poster, dan majalah sebesar 65,9%. Hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi yang memudahkan remaja untuk mengakses berbagai informasi kesehatan, termasuk mengenai dismenore (Nuziliati, 2017). Namun demikian, masih terdapat hambatan dalam komunikasi antara remaja dan orang tua karena adanya rasa malu dan anggapan bahwa topik kesehatan reproduksi bersifat tabu (Stephanie, 2018). Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi turut memengaruhi cara remaja memperoleh informasi yang akurat (Ratna Dewi, 2019). Oleh sebab itu, peran media massa dan tenaga kesehatan menjadi penting dalam memberikan edukasi yang benar kepada remaja (Kemenkes & UNICEF, 2020).

Sebagian besar remaja dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang dismenore, yaitu sebesar 53,5%. Faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan antara lain sumber informasi, usia, pendidikan, dan pengalaman (Notoatmodjo, 2016). Pengetahuan yang tinggi menunjukkan bahwa paparan informasi yang lebih luas, baik dari media elektronik maupun pendidikan sekolah, mampu meningkatkan pemahaman remaja tentang menstruasi dan dismenore (Sefti, 2017). Namun, hasil penelitian Nafiroh (2018) menemukan bahwa kurangnya edukasi formal di sekolah masih menjadi kendala dalam peningkatan pengetahuan. Oleh karena itu, pelibatan guru, tenaga kesehatan, serta dukungan keluarga sangat dibutuhkan agar informasi yang diterima lebih menyeluruh (Lucas & Bamber, 2021).

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada rentang usia remaja awal (10–14 tahun), sesuai dengan fase awal pubertas di mana perubahan fisiologis mulai terjadi (Maryam et al., 2016). Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda terhadap nyeri menstruasi, sehingga tingkat keparahan dismenore pun bervariasi (Kusumaningrum et al., 2019). Faktor psikologis seperti stres juga turut memengaruhi keseimbangan hormon reproduksi yang berdampak pada timbulnya dismenore (Pant et al., 2022). Selain itu, remaja yang lebih tua (kelas VIII) cenderung memiliki akses informasi lebih luas dibandingkan remaja yang lebih muda (kelas VII), menunjukkan pentingnya pendidikan berkelanjutan di sekolah (Dewi & Lestari, 2020).

Berdasarkan hasil uji statistik, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan tentang dismenore (p -value = 0,842). Meskipun demikian, secara teoritis, semakin banyak sumber informasi yang digunakan remaja, semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki (Rohmawati, 2018). Tidak signifikannya hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh jumlah responden yang terbatas serta keterbatasan waktu dan biaya penelitian (Cohen et al., 2017). Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel

dan mengombinasikan metode edukasi langsung maupun digital agar hasilnya lebih representatif (Kemenkes, 2021).

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri di SMPN 246 Jakarta berusia 10–14 tahun, memperoleh informasi tentang dismenore dari sumber tidak langsung seperti media elektronik dan cetak (65,9%), serta memiliki tingkat pengetahuan tinggi (53,5%). Uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara sumber informasi dan tingkat pengetahuan (p -value = 0,842). Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar sekolah dan guru konselor meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi melalui kegiatan bimbingan dan penyuluhan. Institusi pendidikan diharapkan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran, sementara remaja putri dianjurkan untuk aktif mencari informasi yang benar mengenai dismenore.

Daftar Pustaka

- Ariki, R. D., & Ulandari, D. (2018). Hubungan media informasi, pengaruh teman, tempat tinggal dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di Kota Palembang tahun 2017. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 14(2), 39–46.
- Cahyani, K. O. A., Agushybana, F., & Nugroho, R. D. (2021). Hubungan pola komunikasi orang tua asuh dengan pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja panti asuhan Kabupaten Klaten tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 15–25.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan: Artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12, 13.
- Ediningtyas, A. N. (2017). Analisis faktor penyebab dismenore primer di kalangan mahasiswa kedokteran. *Journal of Health Studies*, 1, 1–3.
- Ernawati, H. (2018). Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(1), 58.
- Fachlevy, A. (2019). Hubungan pengetahuan terhadap sikap remaja putri dalam penanganan dismenore di SMA Assanadiyah Palembang tahun 2016. *Journal of Midwifery and Nursing*, 3, 45.
- Hakim, A., & Kadarullah, O. (2016). Pengaruh informasi media massa terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa SMA. *Psycho Idea*, 14(1), 31–40.
- Hayati, E., & Sari, H. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri dengan upaya penanganan dismenorea di SMA Negeri 1 Namorambe Kab. Deli Serdang tahun 2019. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, 2, 17–21.

- Herwati, & Muchtar, M. (2017). Model pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap dalam persiapan menghadapi menarche di sekolah dasar. *Menara Ilmu*, 9(1), 75–80.
- Husna, F. H., & Mindarsih, E. (2018). Pengetahuan dan sikap remaja putri tentang penanganan dismenore kelas X di SMKN 1 Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13, 25–36.
- Kemendes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Mutia, R., Ani, L. S., & Wulan, S. W. C. (2019). Prevalensi dysmenorrhea dan karakteristiknya pada remaja putri di Denpasar. *Jurnal Medika Udayana*, 8, 1–6.
- Pramardika, D. D., & Fitriana, F. (2019). *Panduan penanganan dismenore*. Sleman: Deepublish.
- Salamah, U. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap perilaku penanganan dismenore. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(3), 123–127.
- Samidah, I., Murwati, Y., & Yuhasri, E. (2017). Correlation between the utilization of healthy reproduction information source with pre-married sex attitude and act on adolescent at SMAN 1 Kaur in 2017. *Journal of Nursing and Public Health*, 5(2), 60–67.
- Sidik, T. A. (2015). Hubungan media informasi dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(3), 936–944.
- Sinaga, E., Saribanon, N., Sa'adah, N., Salamah, U., & Trisnamiati, A. (2017). *Manajemen kesehatan menstruasi*. Jakarta: Universitas Nasional & IWWASH Global One.
- Sumarna, C. (2016). *E-Book Filsafat Pengetahuan*. Jakarta: [Publisher not specified].
- Utama, A. E. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Wijayanti, A., Dj, R., & Rahayu, S. (2017). Hubungan pengetahuan tentang menstruasi dengan sikap dalam penatalaksanaan dismenore primer pada remaja putri di SMAN 58 Jakarta. *Biota*, 10, 54–68.